

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jurnalistik berkaitan erat dengan penyebaran informasi kepada masyarakat baik melalui media cetak maupun media elektronik. “Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepatcepatnya” (Sumadiria, 2016:3). Jurnalistik merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat. Peristiwa besar atau kecil, tindakan organisasi maupun pendapat individu, asalkan hal tersebut diperkirakan dapat menarik massa pembaca, pendengar, atau pemirsa.

Dalam jurnalistik tidak asing lagi dengan istilah wartawan, semua orang tentu tahu siapa dan apa tugas dari wartawan itu sendiri. Darsono dan Muhaemin menjelaskan dalam buku *Secangkir Peristiwa Dimata Wartawan* (2012:131) kata “wartawan terdiri dari kata dasar “warta” yang mendapat imbuhan “wan”. Kata “warta” memiliki arti “berita” atau “informasi” dan “ wan” adalah akhiran yang memiliki arti “pelaku” atau “orang”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wartawan adalah orang yang mencari, meliput, dan melaporkan peristiwa atau kejadian kepada media yang akan menyebarkan informasi tersebut.

Wartawan merupakan orang-orang penting. Mereka mengetahui apa itu yang dinamakan berita, bagaimana mendapatkannya dan dimana sumber-sumber berita itu berada. Secara fisik, wartawan dikenal memiliki "*the strong pair of legs*" yang biasa digunakan dalam pengumpulan berita dan penyajian berita sehingga orang-orang yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga wartawan harus dapat mempertanggung jawabkan apa yang mereka sebarluaskan melalui media.

Bagi wartawan kejujuran atau kebenaran dalam menyampaikan informasi adalah mutlak, hal ini kembali lagi kepada tugas wartawan yang menjadi penyalur aspirasi dari masyarakat kepada mereka yang tidak bisa mendengar suara masyarakat begitupun sebaliknya. Namun bagi seorang wartawan yang memiliki spesialisasi di bidang politik hal tersebut merupakan ujian, apalagi jika iklim politik sudah mulai memasuki masanya. Wartawan politik akan diuji apakah bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik atau malah berselingkuh dengan kepentingan politik.

Keberadaan profesi wartawan menjadi penuntun akan adanya tanggung jawab sosial, sebagaimana fungsi pers yang menyatakan wartawan sebagai pemberi informasi, pendidikan, mempengaruhi dan sebagai alat kontrol sosial. Wartawan merupakan wadah atau alat penyalur aspirasi masyarakat, dimana dalam kegiatannya adalah mencari, mengumpulkan, dan mengolah sebuah informasi atau dengan kata lain meliput sebuah berita yang kemudian akan dimuat di media massa.

Berita pada saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat, sehingga berita menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian khalayak melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online” (Sumadiria, 2005:65). Berita mencakup banyak persoalan yang ada disekitar. Mulai dari kriminal, hukum, ekonomi, sosial, bahkan politik dan pemerintahan tidak luput untuk diberitakan. Berbagai bentuk berita politik baik itu yang berhubungan dengan pemerintahan bahkan kehidupan politikus seolah menjadi sajian utama setiap media massa. Bahkan pada surat kabar, tidak jarang berita politik menjadi sebuah headline.

Berita Politik menjadi menarik karena media memiliki peran penting dalam membangun citra terhadap suatu pasangan politik yang menjadi kandidat. Media memiliki kekuatan untuk membangun opini masyarakat. Dalam sebuah pemberitaan citra dapat dibangun dari beberapa informasi yang dimuat, sehingga secara berkala masyarakat akan terarahkan pada pilihannya, baik mereka akan bersimpati atau sebaliknya mereka akan lebih memilih untuk antipati.

Berita politik menjadi salah satu berita yang selalu disajikan karena situasi politik baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi kehidupan masyarakat. Saat situasi politik sedang menjadi pemain utama, misalnya sekarang ini situasi politik sedang memasuki saat-saat menjelang pemilihan kepala daerah (Pilkada), bisa dipastikan masyarakat akan cenderung mendahulukan berita politik untuk mengetahui perkembangannya. Begitu pula di

seluruh media berita di Kota Bandung, setidaknya setiap hari akan mendapati kolom yang membahas tentang berita politik khususnya Pilkada.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, wartawan Kota Bandung yang dipilih untuk menjadi subjek penelitian. Media massa di Kota Bandung sampai saat ini masih menjamur bahkan terus tumbuh. Seperti dilansir dari p2k.stekom.ac.id, Kota Bandung memiliki 78 stasiun radio bersiaran lokal, diantaranya Urban Radio Bandung, Hard Rock FM Bandung, dan masih banyak lagi. Sedangkan untuk surat kabar, Kota Bandung memiliki 14 surat kabar diantaranya Koran Sindo Edisi Jawa Barat, Republika Edisi Jawa Barat, Pikiran Rakyat, dan masih banyak lagi.

Sedangkan untuk media online yang ada di Kota Bandung sendiri, jumlahnya terus bertambah dimana adanya pergeseran antara minat pembaca media massa cetak menjadi *online* yang memiliki keunggulan akses mudah, cepat, dan *up to date*. Media *online* yang ada di Kota Bandung diantaranya, ayobandung.com, pikiran-rakyat.com, radarbandung.id, dan masih banyak lagi.

Mengenai jumlah media massa di Kota Bandung tentunya menandakan jumlah yang begitu banyak untuk wartawannya sendiri, namun yang pasti setiap media massa memiliki karakter wartawannya sendiri. Untuk itu, wartawan Kota Bandung dalam beberapa pertimbangan dianggap sebagai pihak yang telah cocok dalam penelitian ini dimana melatarbelakangi beberapa media baik cetak maupun *online* yang nantinya akan memberikan persepsi yang berbeda terkait peliputan berita politik berdasarkan pengalamannya di media masing-masing.

Wartawan Kota Bandung juga diyakini memiliki banyak pengalaman terkait peliputan berita politik di lapangan dan telah menemukan fenomena-fenomena beragam termasuk kaitannya dengan permasalahan yang `kerap diangkat dalam penelitian ini.

Data akan diperoleh menggunakan pendekatan kualitatif dan metode fenomenologi. Dimana tujuan fenomenologi adalah mendalami fenomena berdasarkan pengalaman seseorang akan suatu masalah yang dimana masalah dalam penelitian ini menyangkut peliputan berita politik. Selain itu, yang menjadi fokus utama dalam penelitian fenomenologi yaitu *textural description* dan *structural description*.

Menurut O. Hasbiansyah (2008) dalam Jurnal Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan komunikasi, *textural description* berfokus pada aspek obyektif dari pengalaman subyektif yakni manusia. Pada aspek obyektif ini bisa diperoleh melalui peristiwa atau fenomena yang dialami seseorang.

Structural description berfokus pada aspek subyektif yang lebih mendalam. Hal ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana subyek penelitian memaknai dan menanggapi sebuah pengalaman atau peristiwa.

Penelitian ini akan menggunakan teori Fenomenologi Alfred Schutz sebagai alat untuk meneliti. Berdasarkan uraian di atas, maka berita politik menjadi sangat menarik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Selain karena berita dapat mempengaruhi khalayak, tidak menutup kemungkinan adanya agenda politik dari media itu sendiri bahkan bisa saja dalam peliputannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik?
3. Bagaimana pengalaman wartawan Kota Bandung saat meliput berita politik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik.
2. Mengetahui pemaknaan wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik.
3. Mengetahui pengalaman wartawan Kota Bandung mengenai peliputan berita politik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis peneliti berharap, bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan penelitian berharga terhadap dunia keilmuan khususnya pada studi kajian ilmu jurnalistik terutama dalam aspek peliputan berita politik.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana peliputan berita politik di lapangan, yang dimana hal ini dapat menjadi referensi bagi pelaku media maupun seluruh elemen peran dalam kaitannya dengan dunia jurnalistik baik secara kelompok maupun individual.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu.

Pertama, Fidyfa Fatmawati (2018) dengan judul “Peliputan Berita Politik Perspektif Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Tribun Jabar” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan: Aspek pemahaman meliputi pemahaman mengenai berita politik dan peliputan berita politik oleh wartawan Tribun Jabar yang dipahami sebagai berita yang berkaitan dengan politik, dimana berkaitan dengan pergerakan politik, pemilihan umum dan

kebijakan politik. Peliputan berita politik oleh wartawan Tribun Jabar dipahami sebagai liputan berita politik yang dilakukan sesuai dengan norma peliputan. Aspek pemaknaan, wartawan Tribun Jabar memaknai profesi wartawan sebagai pekerjaan yang mulia, karena dalam tugasnya wartawan senantiasa memberikan informasi dan menjadi penyalur aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah begitupun sebaliknya. Aspek Motif, motif informan menjadi wartawan secara sederhana dikategorikan menjadi motif sebab yang menjadi alasan mereka untuk menjadi wartawan dan motif tujuan yang menjadi tujuan mereka saat menjadi wartawan. Aspek Pengalaman, pengalaman komunikasi wartawan Tribun Jabar dalam meliput berita politik yaitu lebih pada komunikasi verbal.

Kedua, Reta Amaliyah Shafitri (2020) dengan judul “Implementasi Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu implementasi unsur humanisasi, implementasi unsur liberasi, dan implementasi unsur transendensi dalam peliputan berita politik identitas. Humanisasi diimplementasikan dengan memerhatikan dan mengedepankan unsur kepentingan publik agar berita terkait politik identitas yang ditulis tidak memecah belah atau menimbulkan konflik di masyarakat. Liberasi diimplementasikan dan dipahami sebagai kebebasan untuk menanyakan apapun agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan politik identitas. Transendensi diimplementasikan dengan meniatkan pekerjaan sebagai ibadah dan semata-mata untuk mendapat rahmat Allah.

Ketiga, Agam Hermawan (2022) dengan judul “Studi Fenomenologi Wartawan Berita Kriminal di Ayobandung.com. ” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wartawan Ayobandung.com memberikan pemahaman bahwa Peliputan berita kriminal merupakan kegiatan jurnalistik yang meliput tindak kriminal, pada saat peliputan berita kriminal seorang wartawan harus mengetahui terlebih dulu terkait dengan kemungkinan pasal-pasal yang akan diterapkan pada pelaku. Wartawan Ayobandung.com memberikan pemaknaan bahwa peliputan berita kriminal dijadikan sebagai pengetahuan terhadap tindak kriminal yang harus disampaikan pada masyarakat untuk dijadikan pelajaran dan juga sebagai bentuk kewaspadaan. Berdasarkan pengalamannya, wartawan Ayobandung.com memiliki pengalaman yang beragam pada saat peliputan berita kriminal. Namun, dari ketiga informan sepakat bahwa dalam peliputan berita kriminal harus mempersiapkan mental jiwa dan raganya, karena akan berdampak secara psikologis.

Keempat, Lukman Arizal Kurniawan, (2022) dengan judul “Independensi Wartawan (Studi Fenomenologi pada Wartawan di Kota Bandung).” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Kota Bandung memberikan pemahaman mengenai independensi wartawan bahwa seorang wartawan harus memiliki sikap pada saat menjalankan tugasnya, dengan patuh kepada aturan dan kode etik jurnalistik, menyajikan berita yang berimbang, tidak berat sebelah, sehingga berita tersebut bisa dipertanggung jawabkan pada khalayak. Wartawan Kota Bandung memaknai independensi pada saat peliputan yaitu sebagai sikap dan moralitas pada saat menjalankan tugasnya,

dengan mematuhi kode etik jurnalistik, juga tetap menjaga beritanya tetap seimbang, dan berpihak pada kebenaran. Wartawan Kota Bandung memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai independensi wartawan, namun dari semua pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan Kota Bandung pada saat peliputannya tetap menjaga independensinya, meski terancam oleh pihak-pihak tertentu.

Kelima, Zulham, Arief Fahmi Lubis, Dedit Priyono, Fauzan, Sinta Julina, Adzan Desar Deryansyah (2021) dengan judul “Analisis Framing media Dalam Berita Kontroversial: Studi Kasus Pada Kasus-Kasus Politik Atau Sosial” Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Universitas Pashlawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media di Indonesia menggunakan berbagai pola framing dalam memberitakan isu-isu kontroversial politik dan sosial. Pola-pola framing ini, seperti framing konflik, human interest, ekonomi, dan moralitas, berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik. Temuan ini juga mengungkapkan adanya bias politik, komersial, dan kultural dalam peliputan berita. Dampak jangka panjang framing media dapat mengubah sikap dan nilai masyarakat serta mempengaruhi agenda dan kebijakan publik. Dengan demikian, pemahaman yang lebih dalam tentang framing media sangat penting untuk mengkritisi dan mengelola pengaruh media dalam masyarakat.

Tabel. 1.1
Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Fidya Fatmawati (2018) dengan judul “Peliputan Berita Politik Perspektif Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Tribun Jabar”.	Teori Fenomenologi Alfred Schutz dan metode fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan: Aspek pemahaman meliputi pemahaman mengenai berita politik dan peliputan berita politik oleh wartawan Tribun Jabar yang dipahami sebagai berita yang berkaitan dengan politik, dimana berkaitan dengan pergerakan politik, pemilihan umum dan kebijakan politik. Peliputan berita politik oleh wartawan Tribun Jabar dipahami sebagai liputan berita politik yang dilakukan sesuai dengan norma peliputan. Aspek pemaknaan, wartawan Tribun Jabar memaknai profesi wartawan sebagai pekerjaan yang	Persamaan terletak pada teori dan metode yang digunakan.	Perbedaan terletak pada subyek penelitian, dimana pada penelitian Elma subyeknya merupakan wartawan Tribun Jabar, sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian merupakan wartawan yang ada di Kota Bandung baik wartawan media cetak maupun media online.

			<p>mulia, karena dalam tugasnya wartawan senantiasa memberikan informasi dan menjadi penyalur aspirasi dari masyarakat kepada pemerintah begitupun sebaliknya. Aspek Motif, motif informan menjadi wartawan secara sederhana dikategorikan menjadi motif sebab yang menjadi alasan mereka untuk menjadi wartawan dan motif tujuan yang menjadi tujuan mereka saat menjadi wartawan. Aspek Pengalaman, pengalaman komunikasi wartawan Tribun Jabar dalam meliput berita politik yaitu lebih pada komunikasi verbal.</p>		
2.	Reta Amaliyah Shafitri (2020) dengan judul "Implementasi	Teori Fenomenologi Alfred Schutz dan	Hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu implementasi	Persamaan terletak pada teori dan	Perbedaan terletak pada subyek

	<p>Jurnalisme Profetik dalam Peliputan Berita Politik Identitas (Studi Fenomenologi pada Wartawan Alumni Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”</p>	<p>metode fenomenologi.</p>	<p>unsur humanisasi, implementasi unsur liberasi, dan implementasi unsur transendensi dalam peliputan berita politik identitas. Humanisasi diimplementasikan dengan memerhatikan dan mengedepankan unsur kepentingan publik agar berita terkait politik identitas yang ditulis tidak memecah belah atau menimbulkan konflik di masyarakat. Liberasi diimplementasikan dan dipahami sebagai kebebasan untuk menanyakan apapun agar mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan politik identitas. Transendensi diimplementasikan dengan meniatkan pekerjaan</p>	<p>metode yang digunakan ..</p>	<p>penelitian, dimana pada penelitian Nada subyeknya merupakan wartawan Alumni Jurnalistik UIN Bandung, sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian merupakan wartawan yang ada di Kota Bandung baik wartawan media cetak maupun media online.</p>
--	---	-----------------------------	---	---------------------------------	--

			sebagai ibadah dan semata-mata untuk mendapat rahmat Allah.		
3.	Agam Hermawan (2022) dengan judul “Studi Fenomenologi Wartawan Berita Kriminal di Ayobandung.com.”	Teori Fenomenologi Alfred Schutz dan metode fenomenologi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wartawan Ayobandung.com memberikan pemahaman bahwa Peliputan berita kriminal merupakan kegiatan jurnalistik yang meliput tindak kriminal, pada saat peliputan berita kriminal seorang wartawan harus mengetahui terlebih dulu terkait dengan kemungkinan pasal-pasal yang akan diterapkan pada pelaku. Wartawan Ayobandung.com memberikan pemaknaan bahwa peliputan berita kriminal dijadikan sebagai pengetahuan terhadap tindak kriminal yang harus disampaikan pada masyarakat untuk dijadikan pelajaran dan	Persamaan penelitian ini terletak pada teori dan metode yang digunakan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian.

			<p>juga sebagai bentuk kewaspadaan. Berdasarkan pengalamannya, wartawan Ayobandung.com memiliki pengalaman yang beragam pada saat peliputan berita kriminal. Namun, dari ketiga informan sepakat bahwa dalam peliputan berita kriminal harus mempersiapkan mental jiwa dan raganya, karena akan berdampak secara psikologis.</p>		
4.	<p>Lukman Arizal Kurniawan, (2022) dengan judul “Independensi Wartawan (Studi Fenomenologi pada Wartawan di Kota Bandung).”</p>	<p>Teori Fenomenologi Alfred Schutz dan metode fenomenologi.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa wartawan Kota Bandung memberikan pemahaman mengenai independensi wartawan bahwa seorang wartawan harus memiliki sikap pada saat menjalankan tugasnya, dengan patuh kepada aturan dan kode etik jurnalistik, menyajikan</p>	<p>Persamaan terletak pada teori dan metode yang digunakan.</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek penelitian.</p>

			<p>berita yang berimbang, tidak berat sebelah, sehingga berita tersebut bisa dipertanggung jawabkan pada khalayak.</p> <p>Wartawan Kota Bandung memaknai independensi pada saat peliputan yaitu sebagai sikap dan moralitas pada saat menjalankan tugasnya, dengan mematuhi kode etik jurnalistik, juga tetap menjaga beritanya tetap seimbang, dan berpihak pada kebenaran.</p> <p>Wartawan Kota Bandung memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai independensi wartawan, namun dari semua pengalaman tersebut dapat disimpulkan bahwa wartawan Kota Bandung pada saat peliputannya</p>	
--	--	--	---	--

			<p>tetap menjaga independensinya , meski terancam oleh pihak-pihak tertentu.</p>		
5.	<p>Zulham, Arief Fahmi Lubis, Dedit Priyono, Fauzan, Sinta Julina, Adzan Desar Deryansyah (2021) dengan judul “Analisis Framing media Dalam Berita Kontroversial: Studi Kasus Pada Kasus-Kasus Politik Atau Sosial”.</p>	<p>Metode studi literature.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa media di Indonesia menggunakan berbagai pola framing dalam memberitakan isu-isu kontroversial politik dan sosial. Pola-pola framing ini, seperti framing konflik, human interest, ekonomi, dan moralitas, berperan signifikan dalam membentuk persepsi publik. Temuan ini juga mengungkapkan adanya bias politik, komersial, dan kultural dalam peliputan berita. Dampak jangka panjang framing media dapat mengubah sikap dan nilai masyarakat serta mempengaruhi agenda dan kebijakan publik. Dengan demikian, pemahaman</p>	<p>Persamaan terletak pada objek penelitian.</p>	<p>Perbedaan terletak pada subyek penelitian .</p>

			yang lebih dalam tentang framing media sangat penting untuk mengkritisi dan mengelola pengaruh media dalam masyarakat.		
--	--	--	--	--	--

2. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori fenomenologi Alferd Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009:110). Tindakan yang dilakukan manusia dan segala peristiwa yang telah terjadi akan dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Orang-orang akan berkaitan satu sama lain saat membuat sebuah interpretasi. Sehingga makna dari sebuah realitas bukanlah sebatas dari seorang individu melainkan bersifat intersubjektif.

Tujuan utama penelitian fenomenologi yaitu untuk mempelajari mengenai bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi Alfred Schutz menekankan pada pentingnya intersubjektivitas. Fenomenologi mencoba mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana manusia dapat melakukan sebuah konstruksi mengenai makna dan konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Hal ini karena pemahaman manusia mengenai dunia dibentuk oleh hubungan manusia satu dengan lainnya.

Fenomenologi yang digagas Alfred Schutz memiliki inti sebagai berikut; memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan dan interaksi merupakan

prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62). Schutz, menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya (Cresswell, 1998:53). Meski hakikat setiap makna yang diperoleh dan ditelusuri dalam karya, tindakan, dan aktivitas yang dilakukan, akan tetap terdapat peran orang lain di dalamnya (Kuswarno, 2009).

Teori fenomenologi Alfred Schutz menunjukkan bahwa untuk memahami suatu realitas, manusia akan menggali pemahaman dari aspek yang dianggap penting, lalu mengkonstruksi realitas tersebut dan menginterpretasikannya. Berikut tahapan fenomenologi menurut Alfred Schutz :

1. Proses Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan dalam menangkap suatu makna dan arti dari bahan-bahan yang telah dipelajari (W.S. Winkel, 1996: 245). Arikunto mengungkapkan bahwa pemahaman merupakan bagaimana manusia dapat menerangkan, membedakan, menduga (estimates), mempertahankan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, hingga menuliskan kembali, dan memperkirakan.

2. Proses Konstruksi Realitas

Konstruksi realitas adalah realitas yang ditangkap, direduksi, dan dimaknai oleh wartawan, terkait dengan subjektivitas misalnya pengetahuan, kesadaran, nilai yang dianut, juga kepentingan. Suatu realitas tidak dapat terbentuk secara ilmiah melainkan realitas tersebut dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat

dimaknai secara ganda atau berbeda-beda oleh setiap individu. Setiap individu dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas yang dihadapinya. Perbedaan individu ketika memaknai konstruksi sosial atas realitas akan tergantung pada bagaimana pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu, kepentingan masyarakat, ekonomi, politik, bisnis, misi ideologi, dan lain-lain.

3. Proses Interpretasi

Istilah interpretasi bisa merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasil dari proses tersebut. Interpretasi dapat diartikan sebagai sebuah proses aktif untuk memberikan makna terhadap sesuatu yang dialami manusia, atau dalam pengertian lain merupakan suatu pemahaman atas suatu tindakan kreatif, yaitu tindakan menuju suatu pemaknaan. Suatu fenomena bisa diinterpretasi jika wartawan memiliki pemahaman yang utuh tentang satu objek. Suatu interpretasi bisa menjadi bagian dari penggambaran informasi yang diubah, dengan tujuan menyesuaikan kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut bisa berupa tulisan dalam berita, gambar, lisan, dan berbagai bentuk lainnya.

Fenomenologi yang digagas Alfred Schutz sebenarnya merupakan cara pandang baru dalam sebuah penelitian yang mengutamakan pada penggalian makna yang dibangun oleh realitas kehidupan sehari-hari yang ada dalam sebuah penelitian secara khusus dan dalam kerangka luas pembangunan ilmu sosial (Barnawi dan Jajat, 2018: 146). Schutz memahami bahwa dalam sebuah penelitian fenomenologi dia harus mengetahui dan mengerti tentang perilaku, tindakan, maupun pemikiran manusia.

Dari penjelasan sebelumnya dapat kita pahami bahwa seorang peneliti dituntut untuk fleksibel dan mencoba untuk menyesuaikan pemikiran ilmiahnya dengan objek dan juga subjek yang ada dalam penelitiannya. Hal ini berarti bahwa peneliti harus dapat mengikuti peran dari objek dan juga subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya yang memiliki peran dalam proses pemaknaan pada dirinya sendiri.

Berikutnya, akan terjadi sebuah kesepakatan dalam proses pemaknaan yang pada intinya objek sekaligus subjek tidak ingin terjebak hanya pada pemikiran ilmiah sosial. Melainkan lebih memaknai kehidupan sehari-hari dengan menginterpretasikan dunia sosial. Penginterpretasian ini terdapat dalam sebuah kerangka proses pencarian di dalam sebuah proses pemahaman terhadap konstruksi makna dari suatu proses yang dinamai intersubjektivitas.

Pemikiran fenomenologi sosial Schutz jelas dipengaruhi oleh Weber dan Husserl. Fenomenologi akan membantu mengkonstruksikan metode ilmu sosial untuk mencoba identifikasi, klarifikasi dan membandingkan model tindakan sosial secara luas. Fenomenologi juga bertujuan membangun model tindakan yang baru berdasarkan penggabungan konsep pemikiran tentang tindakan sosial.

Sebenarnya karakteristik metode fenomenologi milik Schutz terdapat pada konsep tindakan. Hal ini memiliki makna bahwa konsep penelitian yang didasari oleh pemaknaan tindakan. Hal ini berdasarkan dari sifat alamiah dari pengalaman manusia yang menjadi makna. Oleh karena itu, pemaparan makna dan tindakan bukanlah hal yang mudah karena peneliti akan terdistorsi oleh pengetahuan, pengalaman, serta faktor lingkungan lainnya. Karenanya, fenomenologi Schutz

menawarkan pengamatan yang bersifat langsung dan tidak langsung.

Pengamatan langsung merupakan penelitian yang menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian sosial. Pengamatan langsung dilakukan dengan cara mengeksplorasi pengamatan dengan detail mengenai apa yang diteliti. Sedangkan pengamatan tidak langsung merupakan penelitian yang memberi peran kepada peneliti untuk menggunakan fenomenologi sebagai perspektif yang digunakan untuk melaksanakan observasi diri dari responden (Barnawi dan Jajat, 2018: 146).

Fenomenologi sosial memiliki tugas utama yaitu mendemonstrasikan interaksi resiprokal diantara tindakan manusia, perstruktural situasional dan konstruksi realitas. Schutz memandang subjektivitas adalah sebuah prinsip yang tidak dapat dihindari saat peneliti sosial akan memaknai objek sosial. Oleh karena itu, peneliti harus fokus pada setiap insan kehidupan dunia dan memproduksi secara interpretatif bentuk yang mereka anggap nyata. Berbekal subektivitas, seorang peneliti dapat melakukan penalaran praktis dan menggunakan ilmu pengetahuan lain guna mengejawantahkan bentuk sosialnya.

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri bagaimana informan-informan membentuk sebuah intersubektif dengan meneliti interpretasi mereka terhadap bagaimana pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan di Kota Bandung mengenai Peliputan Berita Politik.

4. Kerangka Konseptual

1) Peliputan Berita

“Peliputan merupakan kegiatan merekam atau mengambil sebuah kejadian atau peristiwa yang dijadikan sebuah bahan berita” (Tebba, 2005:55). Peliputan atau yang juga disebut “reportase berasal dari kata reportare yang berarti membawa pulang sesuatu dari tempat lain” (Kurnia, 2003:135). Bila dikaitkan dengan dunia jurnalistik dapat diartikan seorang wartawan membawa laporan berita dari suatu tempat di mana telah terjadi sebuah peristiwa. Reportase atau peliputan menjadi tertuju kepada penelusuran dan penemuan sebuah berita. Bagaimana para pencari berita mendapatkan informasi yang dibutuhkan, dan di mana informasi tersebut berasal.

Sedangkan “berita adalah sesuatu yang nyata, berita juga adalah peristiwa yang segar , yang baru saja terjadi” (Ishwara, 2011:76). “Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet” (Sumadiria, 2011:65). Sehingga dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peliputan berita adalah kegiatan merekam atau mengambil sebuah peristiwa yang baru saja terjadi dan nyata yang dilakukan oleh pencari berita yang nantinya bisa dijadikan sebuah bahan berita.

2) Berita Politik

Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa berita adalah sesuatu yang nyata, berita juga adalah peristiwa yang segar , yang baru saja terjadi (Ishwara, 2011:76). Istilah sederhananya berita merupakan fakta yang ditulis oleh

wartawan dan dimuat dalam media jurnalis, baik itu media cetak ataupun media elektronik.

“Politik adalah interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu” (Surbakti, 1999:1).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa berita politik adalah fakta mengenai pemerintahan dan aturan kenegaraan yang disajikan dalam media massa baik itu cetak ataupun elektronik

3) Perspektif

Perspektif merupakan suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena. Berdasarkan konteks komunikasi perspektif menekankan bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya.

Menurut para ahli yang menganut aliran evolusi, mereka berpendapat bahwa dalam mengamati tingkah laku manusia, perspektif menunjuk tujuh unsur yang masing-masing nya mempunyai penekanan berbeda tergantung dalam pengamatannya. Yaitu: Memfokuskan perhatian pada pengamatan tingkah laku sebagai aturan, mengamati tingkah laku menjadi kebiasaan, menitik beratkan perhatian pada aturan yang menentukan tingkah laku, mengamati aturan yang menyesuaikan diri dengan tingkah laku, memfokuskan pengamatan pada aturan

yang mengikuti tingkah laku, mengikuti aturan yang menerapkan tingkah laku, memfokuskan perhatian pada tingkah laku yang merefleksikan aturan.

4) Wartawan

Pekerjaan wartawan sendiri sangat berhubungan dengan kepentingan publik karena wartawan adalah bidang sejarah, pengawal kebenaran dan keadilan, pemuka pendapat, pelindung hak-hak pribadi masyarakat, musuh penjahat kemanusiaan seperti koruptor dan politisi busuk. Wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan kewartawanan dan atau tugas-tugas jurnalistik secara rutin, atau dalam definisi lain, wartawan dapat dikatakan sebagai orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk di muat dimedia massa, baik media cetak, media elektronik, maupun media *online* (Syarifudin Yunus, 2012:38).

Wartawan dalam proses pencarian berita dalam peliputan dan pelaporan, wartawan harus menyampaikan informasi apa adanya dengan tidak melebihlebihkan informasi, tidak boleh berpihak kepada siapapun kecuali kebenaran, akurasi dan ketepatan dalam peliputan dan pelaporan berita adalah pedoman dasar bagi wartawan dalam menyajikan informasi kepada khalayak umum.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kota Bandung, Jawa Barat. Media massa di Kota Bandung sampai saat ini masih menjamur bahkan terus tumbuh. Kota Bandung memiliki 78 stasiun radio bersiaran lokal,

Sedangkan untuk surat kabar, Kota Bandung memiliki 14 surat kabar. Sedangkan untuk media online yang ada di Kota Bandung sudah ada 17 media online yang sudah terverifikasi Dewan Pers.

Mengenai jumlah media massa di Kota Bandung tentunya menandakan jumlah yang begitu banyak untuk wartawannya sendiri, namun yang pasti setiap media massa memiliki karakter wartawannya sendiri. Untuk itu, wartawan Kota Bandung dalam beberapa pertimbangan dianggap sebagai pihak yang telah cocok dalam penelitian ini dimana melatarbelakangi beberapa media baik cetak maupun *online* yang nantinya akan memberikan persepsi yang berbeda terkait permasalahan penelitian berdasarkan pengalamannya di media masing-masing.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Individu melakukan interpretasi dan tindakan menurut berbagai kategori konseptual yang ada dipikirkannya. Paradigma ini dibangun dari teori yang sudah ada sebelumnya, yakni konstruksi personal dan konstruksi pribadi hasil pemikiran George Kelly. Kelly menyebutkan bahwa manusia mengalami, mengelompokkan, dan memahami peristiwa melalui kesamaan atau perbedaan yang ada. Konstruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal mempunyai latar belakang sosial yang tidak sama, dengan demikian interaksi dengan orang lain bisa menjadi pelajaran untuk konstruksi personal (Morissan, 2013: 103).

Kaitannya dengan penelitian ini adalah seorang informan yakni wartawan Kota Bandung diharapkan dapat menginterpretasikan pengalamannya mengenai peliputan berita politik. Peneliti mengambil paradigma konstruktivisme karena

dirasa cocok dengan penelitian dalam menggali pengalaman wartawan dan mendapatkan pengembangan dalam menggali informasi. Penelitian ini juga tidak terpaku pada teori yang ada, namun menggunakan fenomena dan kegiatan yang terjadi di lapangan, baik lokasi peliputan dan ruang redaksi sebagai poros, kemudian dikaji sesuai konsep dan teori yang sesuai.

Pendekatan yang digunakan peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Kualitatif dimaksudkan sebagai pendekatan yang paham perihal fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara langsung misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan hal lainnya dari informan. Deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006:6).

Peneliti menggunakan pendekatan ini karena dinilai sejalan dengan subjek penelitian, bahwa untuk memperoleh data dan ruang bicara yang lebih luas kepada para informan dalam memberikan jawaban mengenai pemahaman, pemaknaan, pengalaman berdasarkan fenomena independensi wartawan yang dialami secara langsung oleh wartawan di Kota Bandung. Baik itu melalui perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang ditimbulkan selama proses penelitian. Sehingga peneliti mengharapkan penemuan hasil penelitian kaya akan informasi, sesuai yang dipaparkan di atas bahwa data terkumpul dijadikan bentuk kalimat.

3. Metode Penelitian

Metode Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu model penelitian kualitatif. Fenomenologi menganalisis pemahaman dari sudut pandang yang mengalaminya

secara langsung. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita (Kuswarno, 2013:22).

Secara sederhana fenomenologi memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu, sehingga metode ini dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

4. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk deskriptif. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif. Data yang diperoleh tentunya akan dianalisis, digambarkan, dan diringkas sesuai dengan penggambaran objek yang diteliti.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer sebagai data utama dalam penelitian ini meliputi data yang diperoleh melalui sumbernya langsung, yang diamati, dan dicatat tanpa adanya perantara kemudian dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dalam permasalahan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder sebagai data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka. Data bisa saja diperoleh melalui media internet, buku, jurnal.

5. Penentuan Informan

1) Informan

Informan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni 5 orang untuk yang mengetahui secara teknis serta lebih jelasnya perihal persoalan yang akan diteliti. Pada penelitian ini informan utamanya wartawan yang ada di Kota Bandung dari berbagai media, sehingga semua informasi akan didapat dari orang yang berkiprah langsung di bidangnya.

Jumlah informan penelitian ini ditentukan setelah melakukan penyesuaian dengan apa yang dianjurkan atau yang disarankan Creswell dalam jurnal *Wibawa Communicatus*, Vol. 4, No. 2 menyebutkan bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif boleh dilakukan dengan 3 sampai dengan 10 orang (Wibawa D, 2020). Penulis memilih informan sebanyak 5 orang dengan kategori wartawan yang merupakan perwakilan dari media-media yang ada di Kota Bandung.

2) Teknik Penentuan Informan

Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan salah satu teknik sampling non random, yakni peneliti menentukan pengambilan informan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan penelitian ini. Sehingga diharapkan dapat membantu menjelaskan fokus penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, di antaranya sebagai berikut:

1) Wawancara

Peneliti menilai teknik pengumpulan data dengan wawancara ini efektif digunakan untuk memperoleh data dari hasil keterangan informan, wawancara yang dimaksud berbentuk pertemuan secara langsung antara peneliti dan informan. Dalam wawancara secara mendalam ini pula peneliti mempertanyakan hal sesuai ranah penelitian secara mendalam, dengan bertanya hal inti yang nantinya akan dijelaskan oleh informan yang berkaitan, kemudian nanti akan dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan sehingga data yang dibutuhkan mencukupi untuk penelitian.

Teknik mengumpulkan data dengan wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, yang dipahami sebagai wawancara yang bersifat bebas. Menggunakan pedoman wawancara berupa garis permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2008:231).

Wawancara ini berbeda dari wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon, pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat-sifatnya yang khas, didasari oleh pengetahuan dan mendalami situasi, dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan (Moleong, 1993:139).

Berdasarkan asumsi wawancara tidak terstruktur yang dijelaskan sebelumnya, peneliti melakukan wawancara kepada 5 wartawan, yang dianggap

kredibel untuk menjawab pokok permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan oleh kedua belah pihak, baik peneliti maupun informan untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan mendalam.

2) Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data yaitu observasi, peneliti melakukan observasi dengan melihat serta mengamati setiap individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Selain melihat dan mengamati setiap informan peneliti juga mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006:88).

Jenis teknik observasi yang digunakan peneliti adalah observasi partisipatif yang dilakukan dengan mengamati, mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk menemukan data. Implementasi proses observasi dilakukan peneliti dengan teknik pengumpulan data yang tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan adalah menganalisis, melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada, mengamati individu atau kelompok tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan masing-masing perbedaan karakter dalam diri informan, namun secara keseluruhan menampilkan kesan yang menarik disetiap pertanyaan, mereka memahami objek permasalahan dalam hal ini dirinya sebagai wartawan peliput berita politik. Penelitian ini dilakukan secara bertahap sehingga mendapatkan hasil data yang dirasa mencukupi, serta mendapatkan informasi yang dikumpulkan dari hasil observasi di lapangan. Sehingga menghasilkan informasi yang relevan dengan penelitian.

3) Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan pengumpulan bentuk fakta dan bukti yang dilakukan berbentuk dokumentasi. Mengenai hal-hal, atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, catatan rapat dan program kerja. Tahap ini bertujuan untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moelong, 1995:157).

7. Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis data dalam penelitian kualitatif. Pada tahap ini, peneliti akan memilah dengan menyederhanakan data-data yang telah diperoleh melalui penggolongan dan membuang data yang tidak diperlukan. Dengan begitu data yang terkumpul akan lebih bermakna serta relevan dengan tujuan akhir dari penelitian. Selain itu, tahap ini juga dapat mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan penelitian.

2) Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti akan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh, baik dari data primer maupun sekunder. Bentuk penyajian data dapat juga disajikan berupa tabel atau bagan sehingga data akan tersusun dan terorganisir dan mudah dipahami.

3) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi data dan penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian kualitatif. Tahap ini dimaksudkan untuk menyesuaikan data dengan tujuan dari penelitian. Verifikasi data bertujuan untuk menguji

ketepatan dan obyektivitas data. Sedangkan, penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian atau sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

8. Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	2024																			
		Februari				Maret				April				Mei-Juli				Agustus			
		Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■																			
2.	Pengajuan Ijin		■	■																	
3.	Pengumpulan data				■	■	■	■	■												
3.	Seminar UP									■	■	■	■								
4.	Revisi UP													■	■	■	■				
5.	Penelitian																■	■	■	■	
6.	Pengolahan Data																■	■	■	■	
7.	Bimbingan																	■	■	■	
8.	Ujian Sidang																	■	■	■	